

TARI SEBAGAI TREN DIGITAL DI TIKTOK: ANALISIS GERAK, PARTISIPASI PENGGUNA, DAN LITERASI TEKNOLOGI KREATOR

Oleh: Zahrah Luthfi Kholifah, Tri Karyono dan Ayo Sunaryo
Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung
E-mail: zahrahluhfikhholifah@upi.edu, tri3karyono@upi.edu, ayosekolah@upi.edu



ABSTRAK

Perkembangan platform digital seperti TikTok telah mengubah cara masyarakat memproduksi, membagikan, dan memaknai tarian sebagai bentuk ekspresi budaya modern. Fenomena ini menunjukkan pergeseran bahwa tarian tidak hanya tampil sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai tren digital yang dibentuk oleh kreativitas kreator dan partisipasi pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tarian berkembang sebagai tren di TikTok melalui kajian terhadap pola gerak, bentuk keterlibatan pengguna, serta literasi teknologi yang dimiliki kreator

konten tari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan data daring, termasuk analisis konten video, komentar pengguna, serta *simulated interview* yang disusun berdasarkan pola umum strategi kreator tari di TikTok. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi karakteristik gerak, dinamika interaksi digital, dan kompetensi teknologi yang muncul dalam proses produksi konten tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren tarian di TikTok terbentuk melalui gerak yang sederhana, repetitif, dan mudah direplikasi, sehingga mendorong partisipasi pengguna secara luas. Kreator juga memanfaatkan fitur digital seperti sinkronisasi musik, efek visual, dan teknik penyuntingan dasar untuk meningkatkan daya tarik konten. Temuan ini menegaskan bahwa literasi teknologi menjadi aspek penting dalam keberhasilan kreator dalam membangun identitas digital dan mempertahankan keterlibatan audiens. Penelitian menyimpulkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi ruang penyebaran tarian populer, tetapi juga ekosistem pembelajaran digital yang mendorong kolaborasi, kreativitas, dan adaptasi teknologi dalam praktik seni tari. Implikasi penelitian ini mengarah pada pentingnya integrasi literasi digital dalam pendidikan seni agar peserta didik mampu merespons perkembangan budaya digital secara kritis dan produktif.

Kata Kunci: *Literasi Teknologi, Tari, Tiktok, Tren Digital.*

ABSTRACT

DANCE AS A DIGITAL TREND ON TIKTOK: AN ANALYSIS OF MOVEMENT, USER PARTICIPATION, AND CREATOR TECHNOLOGY LITERACY, DECEMBER 2025. The development of digital platforms such as TikTok has changed the way people produce, share, and interpret dance as a form of modern cultural expression. This phenomenon shows a shift in which dance is not only presented as a performing art, but also as a digital trend shaped by the creativity of creators and user participation. This study aims to analyze how dance has developed as a trend on TikTok by examining movement patterns, forms of user engagement, and the technological literacy of dance content creators. The study uses a qualitative approach utilizing online data, including video content analysis, user comments, and simulated interviews based on common patterns in the strategies of dance creators on TikTok. The data is analyzed thematically to

identify movement characteristics, digital interaction dynamics, and technological competencies that emerge in the dance content production process. The results show that dance trends on TikTok are formed through simple, repetitive, and easily replicable movements, thereby encouraging widespread user participation. Creators also utilize digital features such as music synchronization, visual effects, and basic editing techniques to enhance the appeal of their content. These findings confirm that technological literacy is an important aspect of creators' success in building a digital identity and maintaining audience engagement. The study concludes that TikTok is not only a space for spreading popular dances, but also a digital learning ecosystem that encourages collaboration, creativity, and technological adaptation in dance practice. The implications of this study point to the importance of integrating digital literacy into arts education so that students are able to respond to developments in digital culture critically and productively.

Keywords: Technology Literacy, Dance, TikTok, Digital Trends.

PENDAHULUAN

Perkembangan budaya digital telah mengubah cara masyarakat memproduksi, menyebarkan, dan memaknai tarian. TikTok sebagai platform video pendek menghadirkan ekosistem baru dimana tarian tidak lagi sekadar praktik artistik, tetapi juga tren digital yang terbentuk melalui interaksi kreator, algoritma, dan partisipasi pengguna. Gerak-gerak tarian yang sederhana, repetitif, dan mudah ditiru mendorong terciptanya dance challenge yang viral dan direplikasi secara massal. Fenomena ini menunjukkan bahwa tarian mengalami transformasi dari seni pertunjukan ke budaya visual digital yang dipengaruhi kreativitas individu, teknologi aplikasi, dan pola konsumsi pengguna. Dalam konteks pendidikan seni, perubahan ini penting dikaji karena generasi digital belajar, meniru, dan mengembangkan tarian melalui platform daring yang menuntut penguasaan literasi teknologi selain keterampilan gerak (Harefa et al., n.d.; Varahdilah Sandi et al., 2023).

Perubahan tersebut juga menandai pergeseran fungsi tubuh dalam praktik tari. Tubuh tidak lagi semata diposisikan sebagai medium ekspresi artistik dalam ruang panggung, melainkan sebagai subjek visual yang berinteraksi langsung dengan kamera,

layer (Pirna Sari & Fitriah, 2025), dan algoritma platform digital. Dalam konteks TikTok, framing kamera vertikal, durasi video yang singkat, serta fokus visual pada tubuh bagian atas membentuk karakteristik gerak yang berbeda dari tari pertunjukan konvensional (Nyoman Lavanya Iswari Devi et al., n.d.; Triatmojo Wibowo et al., 2025a). Dengan demikian, koreografi yang lahir di ruang digital memiliki logika estetikanya sendiri, yang menyesuaikan antara kebutuhan visual, keterbacaan gerak, dan daya tarik instan bagi audiens daring.

Namun, kajian ilmiah mengenai bagaimana kreator memproduksi konten tari, memanfaatkan fitur digital, serta membangun partisipasi pengguna masih terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia (Putri, 2025; Triatmojo Wibowo et al., 2025b). Dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi kreator dalam mengolah gerak, mengelola interaksi audiens, dan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari praktik artistik. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis tarian sebagai tren digital di TikTok dengan fokus pada tiga aspek utama: karakteristik gerak, bentuk keterlibatan pengguna, dan literasi teknologi kreator. Diharapkan, studi ini dapat memberikan

kontribusi terhadap pemahaman transformasi seni tari dalam ekosistem media sosial sekaligus menawarkan perspektif baru untuk pengembangan literasi digital dalam pendidikan seni.

Pendekatan ini menjadi relevan karena praktik tari di media sosial tidak dapat dilepaskan dari peran kreator sebagai pengelola konten digital. Kreator tidak hanya menciptakan gerak, tetapi juga merancang strategi visual dan teknis agar konten dapat menjangkau audiens yang lebih luas (Hidayat et al., 2025; Najihah & Septiani, 2024). Pemilihan audio, penggunaan fitur efek, pengaturan tempo gerak, serta pengelolaan interaksi melalui komentar dan fitur kolaboratif menjadi bagian dari praktik kreatif yang terintegrasi. Oleh sebab itu, analisis terhadap tren tari di TikTok perlu mempertimbangkan dimensi teknologi sebagai bagian inheren dari proses penciptaan dan penyebaran tari.

Penelitian mengenai keterkaitan tari dan media digital menunjukkan bahwa platform daring, terutama TikTok, telah membentuk cara baru dalam berpartisipasi dan berkreasi. Griffiths (2023) menyoroti bagaimana pembatasan sosial selama pandemi mendorong penari dan komunitas seni untuk memanfaatkan ruang digital sebagai medium berinteraksi, berekspresi, dan mempertahankan kreativitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi Ambarwati & Tani Utina (2022) yang menunjukkan bahwa dance challenge di TikTok pada masa pandemi berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya minat menari remaja di Kabupaten Blora. Sementara itu, Alia Balqis et al. (2024) menambahkan perspektif lokal dengan menunjukkan bagaimana kolaborasi antara seni tradisional dan teknologi melalui pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran Tari Beruk Tinjal dapat mendorong kreativitas siswa dan memperkuat

relevansi budaya di era digital. Ketiga penelitian ini menegaskan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran, partisipasi budaya, dan pengembangan kreativitas tari.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai pemanfaatan TikTok dalam praktik tari, kajian yang secara spesifik menempatkan kreator sebagai subjek dengan kapasitas literasi teknologi masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan sebuah tarian menjadi tren tidak hanya ditentukan oleh aspek artistik, tetapi juga oleh kemampuan kreator membaca dinamika platform dan merespons perilaku pengguna. Kesenjangan inilah yang membuka ruang bagi penelitian ini untuk mengkaji tren tari TikTok secara lebih mendalam melalui perspektif gerak, partisipasi, dan teknologi secara terpadu.

Fenomena tren tari di TikTok berkembang sangat cepat, namun belum banyak penelitian yang menelaahnya secara mendalam dari sisi analisis gerak, pola partisipasi pengguna, dan literasi teknologi kreator. Sebagian besar konten tari hanya dipahami sebagai hiburan viral, padahal di dalamnya terdapat proses kreatif, strategi digital, serta dinamika penyebaran yang kompleks (Klug, n.d.; Ng et al., 2021). Masalah muncul ketika tren yang terbentuk cenderung direplikasi tanpa pemahaman gerak, tanpa membaca konteks penciptaannya, dan tanpa memperhatikan bagaimana kreator mengelola teknologi untuk meningkatkan visibilitas. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya menggambarkan popularitas TikTok, tetapi juga menganalisis bagaimana sebuah tarian dikonstruksi, disebar, dan dipertahankan di ruang digital. Penelitian ini memiliki daya tarik karena menawarkan sudut pandang yang belum banyak dibahas seperti

menggabungkan kajian tari, media digital, dan literasi teknologi. Sehingga memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang bagaimana praktik menari berevolusi di platform TikTok.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tarian berkembang sebagai tren digital di platform TikTok melalui tiga fokus utama, yaitu karakteristik dan struktur gerak pada konten tari yang viral, pola partisipasi pengguna dalam proses replikasi dan penyebaran tren, serta bentuk literasi teknologi yang dimiliki kreator dalam mengelola, memproduksi, dan mendiseminasikan konten. Penelitian ini juga bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara kreativitas tari dan dinamika media digital, sehingga dapat memperkaya kajian seni pertunjukan dalam konteks teknologi modern.

Dalam konteks tersebut, TikTok dapat dipahami sebagai ruang budaya digital yang membentuk relasi baru antara seni, teknologi, dan audiens. Tren tari tidak hadir secara linier dari pencipta ke penonton, melainkan terbentuk melalui proses kolaboratif yang melibatkan replikasi, modifikasi, dan re-interpretasi oleh pengguna. Setiap unggahan tari berpotensi menjadi bagian dari siklus produksi dan reproduksi budaya digital yang terus berkembang. Oleh karena itu, memahami tren tari di TikTok berarti juga memahami dinamika ekosistem media sosial yang memengaruhi praktik seni kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif (Luthfiyani & Murhayati, 2024; Santoso et al., 2022; Subandi, n.d.) untuk memahami bagaimana tarian berkembang sebagai tren digital di TikTok melalui konstruksi makna yang muncul dalam

interaksi antara kreator, pengguna, dan medium digital. Pendekatan ini relevan karena fenomena yang dikaji tidak hanya berkaitan dengan bentuk gerak, tetapi juga proses produksi, partisipasi, serta pemanfaatan teknologi yang membentuk budaya visual digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui etnografi digital (Kristiyono & Ida, 2019; Postill & Pink, n.d.) dengan mengamati konten tari viral beserta dinamika keterlibatan pengguna di platform. Data penelitian diperoleh dari analisis konten video yang menelaah karakteristik gerak, penggunaan musik, efek visual, dan teknik editing video, analisis komentar pengguna untuk melihat pola partisipasi, respons audiens, serta bagaimana gerak direplikasi. Peneliti juga melakukan simulated interview yang disusun berdasarkan kecenderungan strategi kreator tari populer guna memperkaya pemahaman mengenai praktik kreatif dan pemanfaatan fitur aplikasi.

Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang melibatkan proses pengodean, kategorisasi, dan penarikan tema-tema utama yang menggambarkan pola gerak, bentuk partisipasi digital, dan literasi teknologi kreator. Analisis dilakukan secara deskriptif tanpa memberikan intervensi apa pun terhadap proses kreatif kreator, sehingga temuan yang dihasilkan mencerminkan dinamika alami ekosistem digital tempat tren tari di TikTok terbentuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi digital dan analisis tematik terhadap konten tari di platform TikTok. Pembahasan difokuskan pada bagaimana tarian dikonstruksi, diproduksi, dan disirkulasikan sebagai tren digital melalui interaksi antara kreativitas gerak, estetika

visual, partisipasi pengguna, dan literasi teknologi kreator. Hasil penelitian disajikan dalam beberapa tema utama yang saling berkaitan, yaitu karakteristik gerak tarian dalam tren TikTok, transformasi estetika koreografi dalam ruang digital, pola partisipasi pengguna dalam proses replikasi dan penyebaran tren, serta peran literasi teknologi kreator dalam mengoptimalkan visibilitas konten. Melalui pemaparan ini, pembahasan diarahkan untuk menunjukkan bagaimana praktik tari di TikTok tidak hanya merepresentasikan ekspresi artistik, tetapi juga praktik budaya digital yang beroperasi dalam logika platform dan ekonomi perhatian.

1. Karakteristik Gerak Tarian dalam Tren TikTok

Hasil observasi digital menunjukkan bahwa konstruksi gerak dalam tren tari TikTok memiliki pola khas yang membedakannya dari bentuk tari pertunjukan konvensional. Video-video yang dianalisis memperlihatkan dominasi gerak tangan, bahu, kepala, dan tubuh bagian atas, suatu kecenderungan yang berkaitan langsung dengan format pengambilan gambar close-up yang lazim digunakan pengguna. Ruang gerak yang terbatas, baik karena keterbatasan ruang privat maupun desain kamera vertikal sehingga menghasilkan koreografi yang lebih mengutamakan upper body movement daripada eksplorasi ruang panggung secara penuh sebagaimana tari tradisional atau tari kontemporer.

Selain itu, durasi video yang relatif singkat (15–30 detik) mendorong kreator menyusun gerak yang cepat dikenali, mudah direplikasi, dan memiliki daya tarik visual dalam beberapa detik pertama. Gerak yang repetitif dan ritmis seperti hand wave, point and snap, hip sway, dan shoulder isolation sering dibuat menjelang

“drop” atau bagian tertentu dalam lagu, mengikuti kecenderungan TikTok yang berfokus pada audio-driven choreography. Dengan demikian, musik bukan sekadar pengiring, tetapi penentu struktur gerak, di mana pemilihan lagu viral sangat memengaruhi peluang sebuah gerakan menjadi populer.

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa banyak kreator mengintegrasikan elemen ekspresi wajah, camera play, gestur humor, atau permainan tempo sebagai cara meningkatkan daya tarik performa. Kombinasi antara gerak sederhana dan elemen ekspresif ini memperjelas bahwa koreografi TikTok bekerja pada logika estetika instan, yaitu estetika yang mengutamakan keterjangkauan, kesederhanaan, dan kemampuan untuk ditransmisikan secara cepat melalui jaringan digital.

Proses konstruksi gerak ini memperlihatkan bahwa TikTok telah membentuk gaya koreografi baru yang berbeda dari kaidah tari pertunjukan tradisional. Gerak tari tidak lagi dirancang untuk ruang pertunjukan, melainkan untuk memenuhi logika visual dan teknis dari platform digital, sehingga menjadikan tubuh sebagai medium yang beradaptasi dengan algoritma.

2. Estetika Digital dan Transformasi Koreografi Tari

Perkembangan tren tari di TikTok tidak hanya mengubah struktur gerak, tetapi juga memunculkan estetika digital yang khas. Estetika ini ditandai oleh orientasi visual yang ringkas, cepat, dan berfokus pada perhatian audiens dalam waktu singkat. Koreografi tidak lagi dikembangkan dalam narasi gerak yang panjang, melainkan dirancang untuk memberikan kesan kuat pada momen-momen tertentu yang mudah diingat dan direplikasi.

Transformasi ini menunjukkan pergeseran dari estetika tari panggung menuju estetika layer (*screen-oriented choreography*). Gerak tari dikonstruksi agar selaras dengan sudut kamera, pencahayaan, serta ritme pengeditan video. Elemen visual seperti sinkronisasi gerak dengan musik, penggunaan transisi, serta perubahan tempo secara mendadak menjadi bagian integral dari koreografi. Dengan demikian, nilai estetika tari di TikTok tidak hanya ditentukan oleh kompleksitas gerak, tetapi juga oleh keberhasilan pengemasan visual melalui teknologi digital.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa koreografi TikTok bekerja dalam kerangka *attention economy*, di mana daya tarik visual dan potensi viral menjadi pertimbangan utama. Estetika tari mengalami adaptasi agar sesuai dengan karakteristik platform, sehingga tubuh penari bernegosiasi dengan teknologi sebagai medium utama pertunjukan.

Dalam konten tari TikTok, tubuh berfungsi tidak hanya sebagai medium ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium digital yang beroperasi dalam logika algoritma. Gerak tubuh diproduksi dengan mempertimbangkan durasi tontonan, tingkat interaksi, serta kemungkinan distribusi konten oleh sistem *For You Page* (FYP). Hal ini menyebabkan munculnya pola gerak yang dioptimalkan untuk visibilitas dan keterlibatan audiens.

Tubuh penari menjadi entitas performatif sekaligus data visual yang terus dievaluasi oleh algoritma platform. Kreator secara sadar maupun tidak sadar menyesuaikan tempo gerak, intensitas ekspresi, dan komposisi visual agar selaras dengan preferensi sistem. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik menari di TikTok berada dalam persimpangan antara seni, teknologi, dan ekonomi perhatian.

Dengan demikian, tubuh dalam tari TikTok tidak sepenuhnya otonom, melainkan

bernegosiasi dengan mekanisme digital yang memengaruhi jangkauan dan keberhasilan sebuah konten. Fenomena ini menegaskan bahwa seni tari di era media sosial mengalami proses *mediatization*, di mana teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi turut membentuk praktik dan makna artistik.

3. Pola Partisipasi Pengguna dalam Replikasi dan Penyebaran Tren

Partisipasi pengguna berperan fundamental dalam menentukan apakah sebuah tarian berkembang menjadi tren atau berhenti sebagai konten individual. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengguna TikTok tidak hanya berfungsi sebagai penonton pasif, tetapi sebagai co-producer yang secara aktif menduplikasi, memodifikasi, dan menyebarkan gerak melalui fitur duet, stitch, serta penggunaan ulang audio yang sama. Praktik ini menunjukkan bahwa produksi tren tari di TikTok bersifat kolektif dan terbuka, di mana batas antara kreator dan audiens menjadi semakin cair.

Pengguna sering melakukan modifikasi kreatif terhadap gerakan dasar, seperti menambah intensitas, mengubah level, menyesuaikan tempo, atau mengolah ekspresi sesuai karakter personal. Variasi tersebut tidak menghilangkan identitas dasar koreografi, tetapi justru memperluas kemungkinan interpretasi gerak. Praktik ini mencerminkan budaya remix, di mana satu rangkaian gerak berfungsi sebagai kerangka terbuka yang dapat ditafsirkan ulang oleh banyak individu. Dalam konteks ini, tari tidak lagi diposisikan sebagai karya final, melainkan sebagai proses yang terus berkembang melalui kontribusi kolektif pengguna.

Interaksi yang terjadi melalui kolom komentar juga memperkuat dinamika partisipatif tersebut. Komentar tidak hanya

berfungsi sebagai respons apresiatif, tetapi juga sebagai ruang negosiasi makna, validasi sosial, dan ajakan partisipasi. Banyak pengguna saling menantang, memberi saran teknis, atau mendorong pengguna lain untuk ikut membuat versi mereka sendiri. Pola interaksi ini membentuk ekosistem sosial yang mempercepat penyebaran tren sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas digital.

Keaktifan komunitas tertentu, seperti komunitas remaja, kreator tari, hingga penggemar K-pop, turut berperan signifikan dalam mempercepat viralitas sebuah tarian. Ketika komunitas dengan basis pengikut besar mulai mengadopsi dan mereplikasi suatu koreografi, tarian tersebut dengan cepat menyebar melampaui batas geografis dan budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa penyebaran tren tari TikTok tidak bersifat acak, melainkan bergantung pada jaringan sosial dan kekuatan komunitas yang beroperasi di dalam platform.

Partisipasi pengguna dalam tren tari TikTok tidak semata-mata didorong oleh keinginan meniru gerak, tetapi juga oleh kebutuhan membangun dan menampilkan identitas digital. Banyak pengguna memanfaatkan tren tari sebagai sarana mengekspresikan diri, menunjukkan gaya personal, serta memperoleh pengakuan sosial melalui likes, komentar, dan peningkatan jumlah pengikut. Gerak tari menjadi medium representasi diri yang berfungsi untuk membangun citra, afiliasi sosial, dan posisi simbolik dalam ruang digital.

Pengguna sering menyesuaikan gerak dengan gaya berpakaian, ekspresi wajah, latar visual, dan karakter personal yang ingin ditampilkan. Proses ini menunjukkan bahwa tren tari TikTok menjadi ruang negosiasi identitas, di mana tubuh berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang sarat makna.

Dengan demikian, partisipasi dalam dance challenge dapat dipahami sebagai praktik kultural yang tidak hanya mereproduksi gerak, tetapi juga memproduksi makna sosial, relasi komunitas, dan identitas generasi digital dalam ekosistem media sosial.

4. Literasi Teknologi Kreator dalam Mengoptimalkan Visibilitas Konten

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kreator yang mampu mengangkat tarian menjadi tren biasanya memiliki tingkat literasi teknologi yang tinggi. Hal ini tampak dari kemampuan mereka membaca algoritma, memahami ritme interaksi pengguna, dan memaksimalkan fitur-fitur digital TikTok. Kreator membuat konten berdasarkan pemahaman mereka terhadap jam unggah efektif, pemilihan audio yang sedang naik daun, penggunaan hashtag strategy yang relevan, serta pemanfaatan efek visual yang memperkuat estetika video.

Selain itu, kreativitas teknis seperti penguasaan transition, pemotongan video cepat (*jump cut*), sinkronisasi gerak dengan audio, serta penataan pencahayaan dan framing kamera menjadi aspek penting dalam keberhasilan konten. Kreator yang konsisten menggunakan identitas visual, gaya pakaian tertentu, atau karakter ekspresi khas juga memiliki peluang lebih besar dalam membangun basis pengikut yang stabil.

Literasi teknologi juga terlihat dari cara kreator memahami algoritma *For You Page* (FYP). Kreator yang berhasil biasanya menunjukkan pola unggahan reguler, durasi video yang stabil, serta gaya produksi yang sesuai dengan preferensi pengguna. Ke-pekaan terhadap perubahan tren musik, tipe tantangan yang muncul, atau pola keterlibatan komunitas menunjukkan bahwa kreator berperan bukan

hanya sebagai penari, tetapi sebagai manajer konten digital.

Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan sebuah tren tari tidak hanya bergantung pada kualitas gerak, tetapi juga pada kecakapan kreator dalam membaca dinamika platform. Dengan kata lain, koreografi TikTok adalah hasil gabungan antara sensibilitas artistik dan strategi teknologi, di mana keduanya menjadi landasan utama pembentukan tren dalam ruang digital.

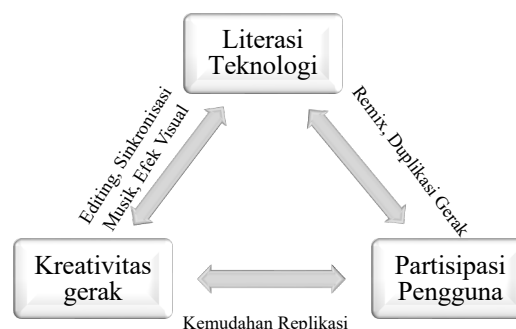
Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena tarian di TikTok terbentuk melalui interaksi antara kreativitas gerak, strategi penggunaan teknologi, dan partisipasi audiens. Kreator memanfaatkan fitur-fitur TikTok, seperti speed, sound selection, filter, transition, dan cut editing untuk membangun estetika gerak yang ringkas, repetitif, dan mudah diikuti. Struktur gerak yang di-ciptakan cenderung sederhana namun menarik secara visual, sehingga memudahkan pengguna lain untuk menirukan atau memodifikasinya. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam konteks media sosial bukan hanya hasil kemampuan kreator, tetapi juga hasil pemahaman kreator terhadap karakteristik platform digital.

Selain itu, tingkat partisipasi pengguna terbukti menjadi faktor penting dalam menentukan apakah suatu tarian berkembang menjadi tren. Komentar, duet, stitch, serta unggahan ulang (*recreation video*) membentuk ekosistem interaktif yang membuat satu rangkaian gerak menjadi viral. Pengguna tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga sebagai penyebar sekaligus pencipta ulang (*co-creator*). Fenomena ini memperlihatkan adanya budaya partisipatif di ruang digital, di mana otoritas kreativitas tidak lagi berada pada satu

koreografer tunggal, melainkan tercipta secara kolektif melalui kontribusi banyak pengguna.

Setelah mengidentifikasi tiga tema utama, yakni: kreativitas gerak, partisipasi pengguna, dan literasi teknologi creator, hubungan antar temuan tersebut menunjukkan pola interaksi yang saling memperkuat. Kreator yang memiliki kemampuan literasi teknologi mampu mengoptimalkan fitur TikTok sehingga memunculkan bentuk-bentuk kreativitas tari baru, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat partisipasi pengguna dalam mengikuti tren. Dinamika ini tidak hanya membentuk popularitas suatu tarian, tetapi juga menciptakan siklus produksi dan reproduksi tren di ruang digital.

Berikut saya lampirkan Gambar 1, yang dimana memvisualisasikan hubungan dengan menempatkan literasi teknologi sebagai pusat yang menghubungkan proses kreativitas gerak dan partisipasi audiens. Diagram ini membantu memperjelas bagaimana kemampuan kreator dalam memanfaatkan teknologi tidak hanya berdampak pada kualitas produksi konten, tetapi juga menentukan sejauh mana tarian tersebut diadopsi, disebar, dan ditransformasikan oleh pengguna lain.



Gambar 1. Model Konseptual Pembentukan Tren Tarian di TikTok

Visualisasi ini menunjukkan bahwa ketika kreator mampu mengidentifikasi tren, mengolah fitur digital, dan menyesuaikan estetika gerak dengan karakteristik platform, maka peluang partisipasi pengguna meningkat secara signifikan. Dengan demikian, literasi teknologi bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi faktor strategis dalam pembentukan ekosistem tari digital di TikTok. Temuan ini menegaskan bahwa popularitas suatu tarian di ruang digital bukan hanya ditentukan oleh inovasi artistik, tetapi oleh kecakapan teknologis kreator serta keterlibatan komunitas pengguna yang menjadi motor penyebaran tren.

5. Implikasi Tren Tari TikTok terhadap Pendidikan Seni Tari

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan seni tari. Tren tari TikTok menunjukkan bahwa peserta didik saat ini belajar dan mengembangkan gerak tidak hanya melalui ruang kelas, tetapi juga melalui platform digital. Oleh karena itu, pendidikan seni tari perlu mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi pembelajaran.

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran tari dapat digunakan sebagai sarana eksplorasi gerak dan refleksi estetika, namun harus disertai dengan pendekatan kritis. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memahami konteks budaya, struktur gerak, dan logika teknologi di balik tren. Dengan demikian, pendidikan seni tari dapat tetap relevan dengan perkembangan budaya digital tanpa kehilangan nilai reflektif dan artistiknya.

Pola Partisipasi Pengguna dalam Replikasi dan Penyebaran Tren.

Partisipasi pengguna memiliki peran fundamental dalam menentukan apakah sebuah tarian berubah menjadi tren atau hanya

menjadi konten biasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengguna TikTok berperan tidak hanya sebagai penonton, tetapi sebagai co-producer yang secara aktif mengembangkan tren melalui modifikasi, duplikasi, dan kreasi ulang. Pola partisipasi tersebut tercermin dalam tingginya aktivitas duet, stitch, komentar, dan penggunaan ulang audio yang sama. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai ekosistem kolaboratif yang mengandalkan keterlibatan horizontal antar pengguna.

Salah satu pola yang menonjol adalah kecenderungan pengguna untuk melakukan modifikasi kreatif terhadap gerakan. Modifikasi dapat berupa penambahan intensitas, perubahan level, improvisasi ekspresi, hingga adaptasi gerak sesuai kepribadian pengguna. Bahkan beberapa pengguna menciptakan versi “lebih lucu”, “lebih sulit”, atau “lebih estetik” dari tren yang sama, sehingga memperluas interpretasi sebuah koreografi. Fenomena ini sejalan dengan konsep remix culture, di mana pengguna bebas memodifikasi konten tanpa menghilangkan identitas dasar gerak yang membuatnya dikenali.

Selain itu, komentar-komentar pengguna menguatkan fungsi TikTok sebagai ruang interaksi. Banyak komentar yang berfungsi sebagai bentuk validasi sosial seperti memuji gerakan, menantang teman untuk ikut, atau memberi saran teknis yang mendorong pengguna lain untuk turut membuat versi mereka. Dengan begitu, pola partisipasi tidak hanya memperluas penyebaran tren, tetapi mengukuhkan TikTok sebagai ruang sosial yang menggerakkan kolektivitas digital.

Pengamatan terhadap penyebaran tren juga menunjukkan bahwa keaktifan komunitas tertentu seperti komunitas remaja, kreator dansa, hingga penggemar K-Pop sering menjadi pemicu percepatan viralitas. Ketika

komunitas besar mulai meniru sebuah koreografi, tren tersebut menyebar melampaui batas geografis dan budaya. Hal ini membuktikan bahwa tren tari TikTok terbentuk melalui proses kolaboratif yang kompleks, di mana pengguna berperan sebagai agen penyebar gerak dalam ekosistem media sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tren tarian di TikTok merupakan praktik budaya digital yang terbentuk melalui interaksi antara kreativitas gerak, estetika visual, partisipasi pengguna, dan literasi teknologi kreator. Karakteristik gerak yang sederhana, repetitif, dan berorientasi pada tubuh bagian atas menunjukkan adanya adaptasi koreografi terhadap format video vertikal, durasi singkat, serta logika visual platform. Transformasi ini menandai pergeseran dari estetika tari panggung menuju estetika digital, di mana tubuh tidak hanya menjadi medium ekspresi artistik, tetapi juga bernegosiasi dengan teknologi dan algoritma dalam kerangka attention economy.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa partisipasi pengguna berperan fundamental dalam pembentukan dan penyebaran tren tari. Pengguna tidak lagi berfungsi sebagai penonton pasif, melainkan sebagai co-producer yang secara aktif mereplikasi, memodifikasi, dan mendistribusikan gerak melalui fitur duet, stitch, dan penggunaan ulang audio. Praktik ini mencerminkan budaya partisipatif dan remix culture, di mana koreografi diposisikan sebagai struktur terbuka yang terus berkembang. Keberhasilan sebuah tarian menjadi tren sangat dipengaruhi oleh literasi teknologi kreator dalam membaca algoritma, memanfaatkan fitur platform, serta mengelola interaksi audiens, sehingga menunjukkan bahwa popularitas tari

digital merupakan hasil sinergi antara sensibilitas artistik dan strategi teknologi.

Implikasi penelitian ini penting bagi pengembangan pendidikan seni tari, khususnya dalam konteks budaya digital. Temuan menunjukkan perlunya integrasi literasi digital dalam pembelajaran tari, tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai kemampuan kritis untuk memahami konteks budaya, struktur gerak, dan logika media sosial. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang masih terbatas pada observasi konten dan pola partisipasi di TikTok, sehingga belum menggali secara mendalam perspektif kreator dan pengguna melalui pendekatan etnografis atau wawancara. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan analisis digital dengan pendekatan kualitatif mendalam serta memperluas konteks pada pembelajaran formal seni tari, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang relasi antara seni, teknologi, dan pendidikan di era media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia Balqis, L., Haryono, S., Haryanto, E., Pendidikan Seni, P., & Bahasa dan Seni, F. (2024). Kolaborasi Seni Tradisional Dan Teknologi: Kreativitas Dalam Pembelajaran Tari Beriuk Tinjal Melalui Aplikasi Tiktok. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 9(2). <https://doi.org/10.31851/sitakara>
- Dewi Ambarwati, D., & Tani Utina, U. (2022). *Pengaruh Dance Challenge Pada Media Sosial TikTok Terhadap Minat Menari Remaja Kabupaten Blora di Era Pandemi Covid-19*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Griffiths, L. (2023). Dancing through Social Distance: Connectivity and Creativity in the Online Space. *Body, Space and Technology*, 22, 65–81. <https://doi.org/10.16995/bst.9700>

- Harefa, A., Aulia Dalimunthe, R., Nazmi Lubis, A., Bacin, E., Fahmy Dalimunthe, S., & Info, A. (N.D.). *Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Seni Tari Tradisi Nusantara Di Sekolah Use Of Tiktok As A Media For Learning The Arts Of Nusantara Traditional Dance In Schools*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Hidayat, A. R., Mulya, A., Fadhlan,), & Ikram, D. (2025). *Strategi Komunikasi Content Creator Di Tiktok Dalam Membangun Interaksi Dengan Audiens Gen Z Penulis 1*. 6(2), 208–215. <https://doi.org/10.55122/kom57.v6i2.1827>
- Klug, D. (n.d.). *“It took me almost 30 minutes to practice this”*. *Performance and Production Practices in Dance Challenge Videos on TikTok*. <http://daniel.klug.am>
- Kristiyono, J., & Ida, R. (2019). *Digital Etnometodologi: Studi Media Dan Budaya Pada Masyarakat Informasi Di Era Digital*. 4(2). <https://doi.org/10.21111/ettisal.v4i2.3590>
- Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Najihah, D., & Septiani, D. (2024). Tiktok As A New Media For The Future Of Indonesian Creative Work. In *Interdisciplinary Journal Of Communication* p-ISSN (Vol. 9, Issue 1).
- Ng, L. H. X., Tan, J. Y. H., Tan, D. J. H., & Lee, R. K. W. (2021). Will you dance to the challenge?: Predicting user participation of TikTok challenges. *Proceedings of the 2021 IEEE/ACM International Conference on Advances in Social Networks Analysis and Mining, ASONAM 2021*, 356–360. <https://doi.org/10.1145/3487351.3488276>
- Nyoman Lavanya Iswari Devi, N., Nadia Dharmayukti, E., Angelie Williyanto, K., Yudiarso, A., & Si, M. (n.d.). *Tiktok: Melestarikan Seni Pertunjukan Tradisional Melalui Digitalisasi Layar Vertikal*.
- Pirna Sari, P., & Fitriah, L. (2025). *EKSPLORASI PERAN TIKTOK SEBAGAI MEDIA EKSPRESI SENI PERTUNJUKAN REMAJA: STUDI PUSTAKA*. <https://doi.org/10.31851/sitakara>
- Postill, J., & Pink, S. (n.d.). *Social Media Ethnography: The Digital Researcher In A Messy Web*.
- Putri, M. S. (2025). *Digital Literacy and Cultural Expression: How TikTok Reimagines Traditional Dance*. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v12i11.7138>
- Santoso, S., Kusnanto, E., Saputra, M. R., Stie, K., & Bangsa, I. (2022). Perbandingan Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Serta Aplikasinya dalam Penelitian Akuntansi Interpretatif. *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 351–360. <https://doi.org/10.55606/optimal.v4i3.4457>
- Subandi. (n.d.). *Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study*.
- Triatmojo Wibowo, P., Intan Nirmalasari, D., Shalima Qudsy, B., Rana Zhafirah, F., Nabila Nur Rahmadani, A., Budi Lestari, S., Nirmala Ayuning, S. P., Imey Hermawati, M., & Seni Tari, P. (2025a). *Pengaruh Konten Tari pada Media Sosial Tiktok terhadap Perkembangan dan Eksistensi Seni Tari di Era Digital* (Vol. 4, Issue 1). <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>
- Triatmojo Wibowo, P., Intan Nirmalasari, D., Shalima Qudsy, B., Rana Zhafirah, F., Nabila Nur Rahmadani, A., Budi Lestari, S., Nirmala Ayuning, S. P., Imey Hermawati, M., & Seni Tari, P. (2025b). *Pengaruh Konten Tari pada Media Sosial Tiktok terhadap Perkembangan dan Eksistensi Seni Tari di Era Digital* (Vol. 4, Issue 1).

<http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>

Varahdilah Sandi, N., Nurika Irma, C., & Dwi Oktavia, F. (2023). Analisis pemanfaatan

aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran tari daerah nusantara. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 2, 2023–2035. <https://doi.org/10.37729/jpse.v9i2.3988>